



Profil Kehidupan Anak Jalanan di Kota Pematangsiantar

Hotland Lubis dan Hodriani*

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kinerja Pemerintah Desa terutama dalam hal kerjasama, kedisiplinan, kreatifitas, tanggung jawab serta mengidentifikasi kendala dan hambatan kinerja Pemerintah Desa Bandar Tengah Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai. Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu: (1) kinerja Pemerintah Desa Bandar Tengah Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai, (2) Hambatan, kendala tugas dan kinerja Pemerintah Desa, (3) Upaya penanggulangan hambatan tugas dan kinerja Pemerintah Desa Bandar Tengah Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif sebagai metode analisis data yang mengambil lokasi penelitian pada Kantor Kepala Desa Bandar Tengah Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Desa dan masyarakat desa setempat. Data dikumpulkan berdasarkan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja Pemerintah Desa Bandar Tengah Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai ditinjau dari proses penyelenggaraan pemerintahan yang mengedepankan kerjasama, kedisiplinan, kreatifitas, dan tanggung jawab belum mampu memberikan pelayanan maksimal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci: Kinerja, Kerjasama, Pemerintah Desa

Abstract

This study aims to find out about the village government performance, especially in terms of cooperation, discipline, creativity, responsibility as well as identify obstacles and barriers to the performance of the Government of the District Rural Middle Bandar Khalifah Bedagai Serdang. Issues to be raised in this study are: (1) the performance of the Government of the District Rural Middle Bandar Khalifah Bedagai Serdang, (2) Barriers, constraints and performance tasks Village Government, (3) prevention efforts and performance bottleneck tasks Village Government Central City Subdistrict Bandar Khalifah Bedagai Serdang. This study uses a qualitative description as a method of data analysis that takes research location in Airport Village Head Office Central District of Bandar Khalifah Bedagai Serdang. Source of data in this study is the Village Head and local villagers. Data were collected by interviews and documentation. These results indicate that the performance of the Government of the District Rural Middle Bandar Khalifah Bedagai Serdang in terms of the governance process that emphasizes teamwork, discipline, creativity and responsibilities have not been able provide maximum services that fit the needs of the community.

Keywords: Performance, Cooperation, Village Government.

How to Cite: Lubis, H dan Hodriani (2016). Profil Kehidupan Anak Jalanan di Kota Pematangsiantar, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4 (1): 107-119.

*Corresponding author:
E-mail: hodrianipkn@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk yang begitu pesat sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan masyarakat modern yang serba kompleks dan sudah pasti banyak menimbulkan berbagai macam masalah sosial khususnya anak jalanan (Anjal). Jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun semakin meningkat, terjadinya krisis ekonomi turut memberikan pengaruh bagi peningkatan jumlah anak jalanan yang sangat pesat. Peningkatan jumlah anak jalanan, bersandarkan pada seluruh populasi anak jalanan.

Di beberapa lokasi, keberadaan mereka terlihat menonjol terutama di kawasan pasar, jalan raya, plaza, terminal, tempat rekreasi, ataupun pusat hiburan lainnya. Tingginya angka putus sekolah yang dijumpai pada kelompok anak jalanan tidak jauh berbeda dengan kelompok anak jalanan secara umum atau anak-anak yang bekerja. Anak yang putus sekolah cenderung menghabiskan seluruh waktunya dijalan. Sedangkan bagi anak yang masih bersekolah relatif terbatas kegiatannya mesti pada perkembangannya dapat terpengaruh lingkungan pergaulan komunitas jalanan. Bila tidak diantisipasi, anak yang bersekolah dapat terdorong untuk keluar dari sekolah dan selanjutnya lebih banyak tinggal dijalan.

Peningkatan jumlah anak jalanan (Anjal) di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini merupakan fenomena sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Perhatian ini tidak semata-mata terdorong oleh besarnya jumlah anak jalanan (Anjal) tetapi juga didorong oleh situasi dan kondisi anak jalanan (Anjal) yang buruk dimana kelompok ini belum mendapatkan hak-haknya bahkan sering terlanggar, dimana kita akan sangat mudah menemui anak jalanan di berbagai tempat, mulai dari perempatan lampu merah, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, dan bahkan mal. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa biasanya mereka memang

dikoordinir oleh kelompok yang rapi dan profesional, yang sering disebut sebagai mafia anak jalanan. Setiap anggota kelompok ini mempunyai tugasnya. Ada yang melakukan mapping di setiap perempatan jalan, ada yang mengatur antar jemput dan sebagainya. Mafia ini mengeksploitasi anak-anak dan menjadikannya sebagai sebuah ladang bisnis, dan yang lebih memprihatinkan, kondisi ini seringkali atas persetujuan dari orang tua mereka sendiri, yang bahkan juga tak jarang berperan sebagai bagian dari mafia anak jalanan.

Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi mengganggu perkembangan fisik, psikologi, dan sosial anak yang terpaksa bekerja menghadapi hambatan dalam pengembangan kehidupan masa depannya. Sebagian besar anak-anak ini berasal dari keluarga miskin dan tertinggal, yang tidak mempunyai kemampuan untuk memberdayakan dirinya, sehingga rentan terhadap kekerasan, eksploitasi, ketimpangan gender, perdagangan anak dan lain-lain. Anak jalanan merupakan komunitas kota, kehadiran mereka erat kaitannya dengan lemahnya kondisi ekonomi keluarga, kondisi lingkungan dan lain-lain.

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa yang harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Indonesia memiliki perhatian terhadap kesejahteraan anak yang mana tertulis di UU RI No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak BAB III pasal 13 (1) yang berbunyi "setiap anak selama dalam pengasuhan orangtua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: a. diskriminasi b. eksploitasi, baik ekonomi maupun social c. penelantaran d. kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan e. ketidakadilan dan f. perlakuan salah lainnya.

Pilihan memiliki kehidupan jalanan yang sarat dengan kekerasan, biasanya

didasari kenyataan bahwa hanya kehidupan jalanan sajalah yang memungkinkan dapat menerima dan menafkahi mereka yang sebagian besar tidak memiliki ketrampilan. Anak jalanan adalah sekelompok anak yang berbeda dengan anak-anak normal yang hidup bersama keluarga dirumah, bersekolah, bermain dengan lingkungan sebayanya, serta memiliki orang yang siap melindungi dari berbagai ancaman, sebaliknya hal yang berbeda dialami oleh sebagian besar anak jalanan. Keterbatasan dan kondisi ekonomi keluarga yang lemah ditambah pendidikan yang rendah, tingkat kesehatan yang kurang disebabkan oleh gizi yang jauh dari syarat yang ditetapkan mendorong mereka untuk keluar dari masalah yang melingkupinya dengan cara memanfaatkan anak mereka sebagai tenaga kerja keluarga.

Kondisi ketergantungan keluarga terhadap penghasilan anak dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain penghasilan orangtua tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, harapan orangtua agar anaknya dapat membantu pemenuhan kebutuhan keluarga serta kebutuhan hidupnya sendiri. Kekejaman orangtua dengan cara memukul anak menyebabkan anak lari dari rumah, kehidupan keluarga yang kurang harmonis seperti orangtua bertengkar setiap harinya, orangtua yang bercerai, ikut dengan teman bekerja untuk dapat membeli barang yang diinginkannya akibat orangtua tidak dapat memberikannya adalah beberapa hal yang mendorong anak untuk bekerja di jalanan.

Sebagai anak mestinya mereka memperoleh ruang dan waktu yang kondusif untuk perkembangan fisik maupun psikis secara wajar. Anak yang seharusnya mendapat perlindungan kini harus bersandar pada dirinya sendiri mulai dari makan, minum, istirahat dan bermain, berlinggung hingga pada saat sakit sekalipun.

Anak jalanan (Anjal) merupakan potret buram kehidupan yang sudah lazim kelihatan dikota-kota di Indonesia.

Kepekaan masyarakat kepada mereka nampaknya tidak begitu tajam padahal anak merupakan karunia ilahi dan amanah yang didalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia yang harus dijungjung tinggi. Secara garis besar terdapat 2 (dua) kelompok anak jalanan yang sekarang ini bisa kita temukan di kota Pematang Siantar, mereka terdiri dari:

Kelompok anak jalanan (anjali) yang bekerja dan hidup di jalan. Anak yang hidup di jalan melakukan semua aktivitas di jalan, tidur dan menggelandang secara berkelompok. Kelompok anak jalanan (Anjali) yang bekerja di jalan umumnya mereka masih pulang secara berkala kerumah orangtuanya ataupun rumah singgah.

Di Pematangsiantar jumlah anak jalanan yang tidak bekerja sebenarnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah anak yang bekerja di jalanan. Anak yang bekerja di jalanan (children of the street) dimana mereka sebenarnya masih memiliki orangtua dan keluarga. Karena faktor ekonomi, kemauan anak, pengaruh lingkungan sehingga mereka memilih untuk bekerja di jalanan. Walaupun sebenarnya orangtua sanggup untuk memberikan nafkah serta menyekolahkan, namun kerana factor tersebut menyebabkan mereka turun dan bekerja di jalanan. Dari kenyataan ini mereka memiliki peluang besar untuk menjadi anak jalanan.

Berdasarkan daerah asalnya, anak jalanan yang ada di kota Pematangsiantar anak laki-laki lebih banyak berasal dari luar kota/kabupaten sekitar Pematangsiantar dibandingkan dengan anak jalanan perempuan, dimana anak jalanan perempuan dominan berasal dari kota Pematangsiantar itu sendiri atau bertempat tinggal dikota itu. Daerah ini dikenal pula sebagai basis tempat tinggal anak jalanan. Anak yang berasal dari luar kota hampir seluruhnya tinggal di jalanan. Sedangkan anak yang berasal dari Pematangsiantar diketahui hampir setengah dari mereka masih tinggal bersama keluarganya. Anak jalanan yang

tidak tinggal bersama keluarganya baik anak jalanan yang berasal dari dalam dan luar kota banyak yang tinggal di gedung-gedung kosong yang sudah tidak dipakai atau hendak direnovasi (emperan toko, los-los pasar, lapangan merdeka, gerbong-gerbong kereta api, stasiun, pos jaga, halte dan bus yang rusak (Shalahuddin, 2000: 9). Sehubungan dengan perubahan situasi dimana mulai terjadi penguasaan wilayah, anak jalanan yang sebelumnya diketahui seringkali berpindah-pindah tempat, pada saat ini mulai menetap dikawasan tertentu berdasarkan komunitasnya. Anak jalanan perempuan berbaur bersama anak atau komunitas jalanan laki-laki yang bisa menjadi pelindung atau justru menjadi pelaku yang akan mengeksploitasi mereka khususnya secara seksual.

Dipandang dari sisi haknya anak jalanan (anjali) adalah anak yang tidak dapat menikmati hak-haknya sebagai seorang anak, hak atas pendidikan, kesehatan, identitas diri, apalagi pengasuh yang layak. Hak-hak itu adalah barang yang demikian mewah bagi mereka, akibat dari ketidak mampuan Negara dalam menghargai (respect), melindungi (protect), dan memenuhi (fulfill), hak-hak anak jalanan (Anjal) menyebabkan mereka tidak dapat mengakses pendidikan dasar, pelayanan kesehatan, hukum dan sosial.

Keberadaan anak jalanan (Anjal) disatu sisi memang mengugah rasa kasihan, namun disisi lain juga bisa mengentalkan rasa tidak aman serta tidak nyaman. Dimana mereka mampu bertindak jahat, mulai dari memaksa meminta sebagai upah atas jasa yang tidak kita kehendaki membersihkan kaca, menyanyi ala kadarnya, menggores cat mobil, memasang paku sampai merampok. Dari sudut pandang kita sepertinya merekalah pelaku kekerasan, persoalan yang kemudian muncul adalah bila dicermati dan direnungkan justru merekalah sebenarnya yang lebih banyak mengalami kekerasan. Mereka termasuk anak yang terpinggirkan karena hak-haknya tidak diperhatikan. Selain tidak menerima akses pendidikan dan

kesejahteraan yang layak, mereka umumnya terlibat dengan pekerjaan yang tidak terbatas waktunya dan berupah rendah.

Anak jalanan (Anjal) lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat. Sedihnya seringkali anak jalanan tidak merasa dieksploitasi mendapat kekerasan baik secara fisik, psikis maupun seksual. Mereka justru menganggap jalanan sebagai "lahan bermain" yang menyenangkan yang tidak banyak aturan. Belum lagi dijalan rata-rata mereka memiliki pengalaman buruk dengan satuan polisi pamong praja. Penanganan yang serinag dilakukan oleh pemerintah lebih bersifat sementara dan dengan tindak kekerasan yang menimbulkan trauma.

Faktanya sebagian dari anak jalanan di Pematang Siantar ini merupakan korban eksploitasi dari orangtuanya. Salah satu penyebabnya karena tekanan ekonomi yang sangat berat, nilai seorang anak akhirnya berubah. Mereka tidak lagi bernilai sebagai anak dalam arti sebenarnya. Anak-anak ini telah dipandang sebagai komoditi oleh orangtuanya salah satu contoh lain dari eksploitasi yang selama ini tidak banyak diungkit kepermukaan adalah ternyata ada rumah-rumah singgah yang turut "memproduksi" anak jalanan (Anjal) baru.

Faktor lingkungan yang rentan seperti inilah dikhawatirkan terjadinya pertambahan besar-besaran jumlah anak jalanan (Anjal) mereka termasuk kedalam kelompok rentan. Maraknya jumlah anak turun kejalan belakangan ini jelas menjadi satu hal yang patut dipertanyakan. Mengapa mobilitas mereka begitu terprogram untuk melaksanakan aktifitas mencari uang dijalan. Sehari-hari dengan mudahnya kita melihat mereka berjualan koran, pedagang asongan, membersihkan kendaraan roda empat dilampu merah, menjadi pengamen, menjadi pengemis (meminta-minta), menyemir sepatu dan sebagainya. Diduga kuat anak-anak tersebut umumnya berasal dari daerah

pinggiran sungai maupun daerah pemukiman kumuh lainnya, menjadi korban sindikat yang mengeksploitasi anak. Mereka dimanfaatkan oleh sindikat tertentu yang menjadi anak sebagai sumber keuangan mereka.

Anak jalanan (Anjal) yang direkrut diharuskan mengejar target penghasilan sejumlah uang dari profesi seperti itu, jelasnya kalau ternyata mereka tidak dapat melampaui jumlah yang dimaksud, terpaksa memilih cara lain dengan mengemis dan lain sebagainya. Kegiatan ini sangat berbahaya bagi pertumbuhan dan keselamatan anak itu sendiri, tatkala sejak awal diluar batas kesadarannya ia digiring dalam dunia kerja yang belum sanggup ia pikul. Ia selanjutnya akan terbiasa dengan uang, mulai terbiasa merokok bagi anak laki-laki, melkukan penyalahgunaan zat baik narkoba maupun zat hirup. Anak-anak yang diperdagangkan untuk tujuan ekonomi akan kehilangan waktu belajar, bermain dan berfantasi yang sebenarnya menjadimilik mereka. Waktu luang mereka telah dirampas pada usia yang sangat dini. Orientasi hidup mereka telah dibentuk sejak kecil untuk mengartikan hubungankemanusiaan sebagai hubungankontrak antara pihak yang membutuhkan dan diri merek sendiri. Tangan-tangan kecil mereka telah dibiasakan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan yang selayaknya dilakukan oleh orang dewasa.

Kemiskinan selama ini dijadikan alasan kuat mengapa anak-anak tersebut akhirnya secara sadar atau tidak eksploitir oleh sekelompok orang atau lembaga. Selain itu kehidupan rumah tangga orangtua yang tidak harmonis juga memicu anak-anak untuk mencari sesuatu sebagai tempat bergantung dalam proses pelarian mereka, putus sekolah, anggota keluarga yang banyak, serta ekonomi yang morat-marit.

Dari sekian banyak masalah anak jalanan di Pematangsiantar yang jumlahnya bertambah banyak, dimana anak jalanan yang berada di Kota

Pematangsiantar tidak sedikit diantara mereka menimbulkan keresahan masyarakat dan mengganggu pemandangan kota. Gambaran tentang situasi dan kondisi anak jalanan (Anjal) yang buruk inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk mengangkat segala bentuk persoalan-persoalan dan masalah seputar anak jalanan (Anjal) dalam penulisan penelitian kali ini, tentunya dalam konteks yang lebih difokuskan kepada profil kehidupan anak jalanan (Anjal) di Kota Pematangsiantar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kota Pematangsiantar, lokasi ini dipilih karena berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan bahwa banyak anak jalanan yang hidup dan mencari nafkahnya di jalanan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak-anak jalanan yang berusia 6 sampai 18 tahun yang ada di kota Pematangsiantar berjumlah 30 orang yang tersebar diberbagai lokasi antara lain: Sekitar plaza; Jalan raya/perempatan jalan raya; Terminal.

Teknik pengambilan sampel dengan cara purposif sampel/sampel bertujuan. Mengingat banyaknya titik pengamatan, tiap titik pengamatan ditetapkan yaitu di sekitar plaza (Ramayana, Siantar Plaza dan Suzuya Plaza) 7 orang, Perempatan Jalan Rambung Merah dan jalan Ahmad Yani sekitar 11 orang, Terminal Suka Dame sekitar 12 orang, di terminal adalah tempat anak jalanan paling banyak karena di terminal terdapat banyak aktivitas masyarakat sehingga membuka peluang kerja anak jalanan. Masing-masing responden terjaring terdiri dari: Pedagang asongan; Pengamen; Penyemir sepatu; Tukang Koran; Tukang sapu angkutan umum

Variabel dalam penelitian ini adalah profil kehidupan anak jalanan ditinjau dari karakteristik demografi yaitu sosial, ekonomi, biologis dan faktor-faktor penyebab terjadinya anak jalanan (anjal).

Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah: Anak jalanan adalah

anak yang berusia 6 sampai 18 tahun yang belum pernah menikah, melakukan aktifitas di jalanan selama 3 sampai 20 jam, di jalan raya, plaza, terminal, tempat rekreasi, ataupun pusat hiburan rekreasi lainnya.

Profil anak jalanan merupakan ciri-ciri atau gambaran yang ada pada anak jalanan dalam hal mencari nafkah bekerja dan bermain di jalanan berdasarkan karakteristik demografi yaitu: Sosial dapat dilihat dari jumlah saudara dan kelengkapan orang tua, kedudukan anak dalam keluarga, pendidikan, agama, suku, asal daerah; Ekonomi dapat dilihat dari mata pencaharian dan penghasilan orang tua, tempat tinggal, penghasilan dan lama bekerja anak jalanan; Biologis dapat dilihat dari jenis kelamin, umur/usia, gaya hidup anak jalanan (pemakaian obat-obat terlarang dan perilaku sosial).

Faktor-faktor penyebab anak menjadi anak jalanan adalah: keadaan yang melatarbelakangi anak untuk turun kejalan dan menjadi anak jalanan seperti dorongan keluarga, ingin bebas dari aturan orangtua, kekerasan dalam rumah tangga, pengaruh teman, dan prinsip hidup

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Teknik komunikasi langsung yaitu mengadakan wawancara langsung atau berhadapan dengan cara tanya jawab di lokasi, untuk mengetahui data anak jalanan (sosial, ekonomi, biologis) dan faktor-faktor anak turun kejalan, serta latarbelakang anak jalanan; Observasi, Dalam melakukan observasi peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati. Keterlibatan langsung bertujuan agar peneliti dapat lebih mengamati dan memperoleh data yang sebenarnya. Tentang anak turun kejalan sebelum menjadi anak jalanan, dan profil kehidupan anak jalanan di kota Pematang Siantar.

Dalam teknik analisa data lebih dahulu mengadakan tabulasi data yang diperoleh dari wawancara penelitian. Penelitian menggunakan tabel tunggal dan

tabel silang. Teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan penafsiran data hasil wawancara kepada responden. Pengolahan dan penganalisaan data yaitu dengan menjabarkan pada uraian-uraian secara sistematis tepat dan akurat mengenai data yang ada sehingga dapat diterima dan dipahami kebenarannya. Penelitian ini juga mengambil secara langsung kutipan-kutipan percakapan dengan responden penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah anak jalanan, sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat. Semua anak sebenarnya memiliki hal kehidupan yang layak tidak terkecuali anak jalanan. Namun ternyata realita berbicara lain, mayoritas dan bisa dikatakan semua anak jalanan terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan. Menurut Departemen Sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya (Depsos Aura, 1997).

Undang-undang Nomor 2 3 tahun 2002, anak disebut sebagai orang yang belum berusia 18 tahun termasuk juga yang masih dalam kandungan. Sementara itu menurut Soedijar (1939) dalam studinya menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang usia 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya.

Sedangkan Putranto (dalam Augstin) dalam studio kualitatif mendefinisikan anak jalanan sebagai anak berusia 6 sampai dengan 15 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tidak tinggal bersama orangtua mereka, dan bekerja sehariannya untuk memperoleh penghasilan di jalana, persimpangan-persimpangan dan tempat-tempat umum.

Anak jalanan, umumnya berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh

dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Mereka itu ada yang tinggal di kota setempat, di kota lain terdekat, atau di propinsi lain. Ada anak jalanan yang ibunya tinggal di kota yang berbeda dengan tempat tinggal ayahnya karena pekerjaan, menikah lagi, atau cerai. Ada anak jalan yang masih tinggal bersama keluarga, ada yang tinggal terpisah tetapi masih sering pulang ke tempat keluarga, ada yang sama sekali tak pernah tinggal bersama keluarganya atau bahkan ada anak yang tak mengenal keluarganya.

Kategori anak jalanan dapat disesuaikan dengan kondisi anak jalanan di masing-masing kota. Secara umum kategori anak jalanan sebagai berikut: Anak jalanan yang hidup di jalanan dengan cirinya sebagai berikut, Putus hubungan atau tidak bertemu dengan orangtuanya minimal setahun yang lalu, Berada di jalanan seharian untuk bekerja dan menggelandang, Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti emperan toko, kolong jembatan, taman kota, terminal, stasiun dan lain-lain, Tidak bersekolah lagi. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, cirinya adalah Berhubungan tidak teratur dengan orangtuanya, yakni pulang secara periodik, misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Mereka umumnya berasal dari luar kota yang bekerja di jalanan; Berada di jalanan sekitar 8 sampai dengan 12 jam untuk bekerja, sebagian mencapai 16 jam; Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri bersama teman, dengan orangtua/saudaranya atau di tempat kerjanya di jalanan; Tidak bersekolah lagi.

Secara garis besar anak jalanan (Anjal) dibedakan dalam 3 kelompok (Surbakti 1997): pertama, *children on the street*, yakni anak-anak jalanan yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan

orangtua mereka. Sebagian penghasilan mereka pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orangtuanya. Kedua *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara social maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orangtuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab biasanya lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual (Irwanto, 1995). Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang dibesarkan dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak itu mempunyai hubungan keluarga yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari suatu tempat ketempat yang lain dengan segalanya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang anak jalanan adalah anak yang berusia antara 6-18 tahun yang belum pernah menikah, melakukan aktifitas di jalanan selama 3-20 jam, di jalan raya, plaza, terminal, tempat rekreasi, ataupun pusat hiburan lainnya. Karakter dan ciri umum dari anak jalanan yang urakan, kotor, jorok, dekil, tidak memiliki tempat tinggal tetap, tidak sekolah dan bertindak semaunya. Anak bermasalah atau anak jalanan adalah suatu fenomena sosial dalam kehidupan anak disebabkan adanya kemiskinan, sisi kehidupan kota, keluarga atau persaingan hidup yang mengharuskan anak berkiprah didalamnya. Pendapat yang dikemukakan oleh para ahli cenderung hanya berpatokan pada usia dan aktivitas yang mereka lakukan, mereka tidak menyebutkan latar belakang yang menjadikan mereka sebagai anak-anak

jalanan. Meningkatnya jumlah anak jalanan yang ada dapat diketahui dari latar belakang penyebab mereka menjadi anak-anak jalanan.

Profil anak jalanan di kota Pematang Siantar adalah gambaran maupun anak jalanan dalam hal mencari nafkah, bermain di persimpangan-dipersimpangan jalan dan di tempat-tempat umum.

Para penghuni liar sebagai revolusionis ada beberapa alasan yang mengarah kepada kesimpulan bahwa para migrant atau penduduk kumuh akan melakukan tindakan kekerasan, dan akan menjadi pengacau social serta memegang suatu pandangan politik yang radikal. Argumentasi yang mendasari hal ini adalah bahwa para migrant meninggalkan tempat tinggal mereka semua dengan harapan yang tidak realistis mengenai kehidupan baru yang ditawarkan kota kepada mereka. Teori ini menyebutkan bahwa para penghuni liar sebenarnya apatis, kurang peduli dan berpartisipasi dalam bidang politik. Dari sudut pandang ini dinyatakan bahwa para penghuni liar sebenarnya berusaha memaksimalkan keadaan mereka dari system politik yang ada dan berusaha mengurangi resiko kerugian dari pergantian system politik.

Keadaan masyarakat sekarang ini akan membawa individu atau anggota masyarakat kepada keadaan "anomie". Anomie menurut Durkheim yaitu sistem social dimana tidak ada petunjuk atau pedoman untuk tingkah laku. Kondisi anomie ini tentu tidak hanya berlaku terhadap anggota masyarakat dewasa melainkan terhadap anak-anak. Keadaan anomie memang berawal dari situasi sosial masyarakat yang tidak konsisten dimana mereka harus berhadapan dengan perubahan pola kehidupan seperti kehidupan pergaulan bebas dan sebagainya.

Ego dan super ego keinginan badaniah/hasrat manusia, ego mengadakan kontak dengan dunia realita yang ada diluar dirinya seperti mengatur kepribadian. Super ego merupakan kode

moral yang memberikan larangan-larangan bila dianggap ideal bila memiliki ego dan super ego yang sama besar dan seimbang.

Kondisi kehidupan masyarakat tempat tinggal anak jalanan (anjak) adalah gambaran yang memperlihatkan situasi kehidupan masyarakat tempat tinggal anak jalanan dengan ciri-ciri perkampungan dan sifat masyarakatnya. Seringkali terjadi kesenjangan yang mencolok diantara kelas-kelas orang kaya (kaum pedagang dan orang-orang berduit yang menguasai daerah perdagangan) dengan kelas-kelas sosial ekonomi rendah yang menghuni daerah pinggiran dan pertokoan.

Pada umumnya keterbelakangan ekonomi dengan kebiasaan buruk dari kebudayaan miskin itu menumbuhkan degradasi moral dan keterbelakangan mental pada kelompok masyarakat miskin ini terutama sekali pada anak-anaknya. Dalam keadaan ini anak mencoba menghibur diri dengan jalan berkeliaran dimana-mana. Hal ini juga berkaitan dengan masalah: Pengangguran dan sulit mendapat pekerjaan; Penghasilan minim ditengah kemewahan masyarakat kota; Ketidakpastian ekonomi; Disorganisasi familial dan disorganisasi sosial.

Profil tentang anak-anak jalanan berdasarkan karakteristik demografi yaitu sosial, ekonomi, biologis. Sosial dapat dilihat dari kedudukan anak dalam keluarga dan kelengkapan orangtua. Ekonomi dapat dilihat dari pendapatan ayah, pendapatan ibu (jika ibu bekerja), dan ditambah pendapatan anak, Biologis dapat dilihat dari usia, jenis kelamin anak serta gaya hidup.

Sruktur yang mengalami kerapuhan terutama dikota-kota menjadi pemicu kerawanan sosial, begitu pula kontrol sosial dari orangtua yang semakin longgar secara langsung maupun tidak langsung akan mempercepat gejala munculnya anak jalanan.

Teori Reinforcement, menurut teori ini menyatakan bahwa sesuatu yang menyenangkan akan selalu diulang.

Sebaliknya sesuatu yang tidak menyengkan akan dihindari, anak jalanan menganggap sekolah adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan dengan mengamen di jalan adalah sesuatu yang menyenangkan karena akan mendapat banyak uang untuk bersenang-senang.

Teori Kemiskinan, teori ini menyatakan bahwa kemiskinan dapat mengakibatkan anak turun ke jalan baik itu kemauan sendiri atau eksploitasi orang tua untuk menambah pendapatan keluarga.

Teori Kebudayaan Tingkat Bawah, teori ini dikemukakan oleh Miller (1953) menunjukkan nilai dan norma yang tertanam kepada anak pada tingkat sosial ekonomi rendah tidak bagus akibat kurang perhatian, penghargaan, kurangnya latihan dan pemahaman nilai moral melainkan lebih menitikberatkan kekerasan, semuanya bersama-sama membentuk pola perilaku kejahatan.

Keadaan kota mengundang maraknya anak jalanan, kota yang padat penduduknya dan banyak keluarga bermasalah membuat anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat, dan hidup merdeka, atau bahkan mengakibatkan anak-anak dianiaya batin, fisik, dan seksual oleh keluarga, teman, orang lain lebih dewasa.

Di antara anak-anak jalanan, sebagian ada yang sering berpindah antar kota. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Seorang anak yang terhempas dari keluarganya, lantas menjadi anak jalanan disebabkan oleh banyak hal. Penganiayaan kepada anak merupakan penyebab utama anak menjadi anak jalanan. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik mereka. Lain daripada itu, pada umumnya anak jalanan berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Umumnya anak

jalan hampir tidak mempunyai akses terhadap pelayanan pendidikan, kesehatan dan perlindungan. Keberadaan mereka cenderung ditolak oleh masyarakat dan sering mengalami penggarukan (*sweeping*) oleh pemerintah kota setempat.

Menurut Sofian ada dua (2) kategori yang dilekatkan kepada anak yang terpaksa turun ke jalan yaitu: Anak jalanan (Anjal) yang memilih keluar dari keluarganya atau tercabut dari keluarganya dengan beberapa sebab seperti memang sianak keluar atau lari dari rumah sebagai akibat dari disharmonisnya suasana rumah tangga, factor ekonomi, orangtua yang menelantarkan anak atau bahkan memang dikirim oleh orangtuanya untuk di jalan karena sudah tidak sanggup merawat anak. Anak jalanan (anjala) yang lebih dari delapan (8) jam berada di jalan tidak memiliki orangtua atau kalau pun ada tetapi sudah tidak memiliki akses untuk berinteraksi lagi dengan mereka. Dengan demikian anak jalanan (Anjal) ini sebagian besar kehidupan mereka memang berada di jalan.

Summer dan Keller dalam Gunarsa (2004) merumuskan keluarga sebagai miniatur dari organisasi yang meliputi 2 generasi dan terbentuk secara khusus melalui ikatan darah. Menurutnya fungsi keluarga dapat dilihat dari sudut: Biologi, yaitu untuk melanjutkan keturunan; Psikologi, yaitu sebagai perkembangan seluruh aspek kepribadian anak sehingga tercapai gambaran kepribadian yang matang, dewasa, dan harmonis; Pendidikan, yaitu sebagai tempat pendidikan informal (tempat anak bertanya kepada orangtua); Agama, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara umum ada beberapa tingkatan penyebab munculnya anak jalanan membentuk kelompoknya sendiri, antara lain: Tingkat Mikro (Immediate cause) yakni factor yang berhubungan dengan anak; Tingkat Meso (Underlying cause) yakni factor yang berhubungan dengan anak masyarakat; Tingkat Makro

(Basic cause) yakni factor yang berhubungan dengan struktur mikro (Depsos, 1992).

Depertemen sosial (1996) dalam permadi menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan sebagai anak yang bermasalah tersebut berhubungan dengan faktor kehidupan anak itu sendiri dengan latar belakang kehidupan keluarganya, kehidupan masyarakat dan lingkungan dimana anak tinggal, anak yang bekerja mempunyai tanggungan keluarga yang kurang mampu. Akar permasalahan yang utama adalah berasal dari kehidupan keluarga anak yang memiliki permasalahan kehidupan, terutama yang menyangkut pada kondisi keadaan anak ditengah-tengah keluarga. Lingkungan keluarga sesungguhnya menjadi tempat membinanya anak-anak untuk dapat tumbuh secara wajar. Kemiskinan yang menghimpit kehidupan keluarga seringkali memaksa anak dalam usia yang non produktif untuk turut serta bekerja, sehingga pada usia tersebut yang seharusnya anak ada disekolah (6 sampai 8 tahun) namun sudah berkeliaran di jalanan.

Alasan anak turun ke jalan sebelum menjadi anak jalanan adalah keadaan yang melatar belakangi mereka untuk turun kejalan dan menjadi anak jalanan. Krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan banyak orangtua mengalami keterpurukan ekonomi akibat pemutusan hubungan kerja, menurunnya daya beli ditengah harga yang melambung tinggi sehingga banyak anak-anak yang terpaksa harus meninggalkan orangtua dan rumah mereka karena orangtua tidak mampu memberikan perlindungan ekonomi, begitupun ketika ia harus putus sekolah banyak waktu luang yang mendorong mereka melakukan aktifitas ekonomi di jalanan, pendapatan orangtua yang sangat tidak mampu lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehingga memaksa mereka untuk ikut bekerja, dilain pihak biaya pendidikan di Indonesia yang masih relatif tinggi telah ikut pula

memperkecil kesempatan mereka untuk mengikuti pendidikan.

Demikian pula dengan struktur sosial masyarakat yang mengalami kerapuhan terutama di kota-kota besar menjadi pemicu kerawanan social dan salah satu diantaranya menjadi anak jalanan, begitu pula control dari orangtua yang semakin longgar secara langsung maupun tidak langsung akan mempercepat munculnya gejala anak jalanan.

Anak jalanan yang beraktivitas di plaza hanya berada pada lantai dasar (diteras jalanan yang luar), lapangan parkir plaza, dan di jalanan yang ada di depan plaza. Ummnya anak jalanan yang ada di lokasi plaza adalah pedagang asongan dan penyemir sepatu.

Anak jalanan yang beraktifitas di jalan raya biasanya berada pada jalan yang memiliki simpang empat, dengan pilihan mereka jalanan yang lebih banyak dilewati angkutan umum, hal ini berhubungan dengan pendapatan mereka, kalau mereka menawarkan jasa dan dagangan mereka kepada mobil pribadi kemungkinan untuk mendapatkan laba sangat kecil karena pengendara mobil pribadi lebih memilih menutup kacanya, berbeda dengan angkutan umum yang terbuka lebar dan lebih banyak penumpang. Pengamen minta izin terlebih dahulu kepada sopir angkutan umum sebelum menyanyi, sehingga sopir angkutan akan mematikan tapenya ataupun radio yang sedang hidup untuk memberikan kesempatan kepada pengamen untuk mencari nafkah. Selain pengamen jalanan, anak jalanan yang berada di jalanan umumnya adalah pedangan asongan, tukang koran.

Anak jalanan yang berada di terminal biasanya bekerja membersihkan angkutan umum, penyemir sepatu, serta pedangan asongan. Anak yang membersihkan angkutan umum biasanya menawarkan jasanya disepanjang jalan masuk areal terminal. Penyemir berada di areal terminal menawarkan jasanya kepada penumpang yang sedang duduk-duduk yang umumnya adalah penumpang

jarak jauh. Pedangan asongan yang berada didalam terminal menawarkan berbagai macam barang dagangannya dengan memasuki bus-bus yang masih terparkir. Dalam menawarkan barang dagangannya sering juga terjadi persaingan antar mereka.

Hasil wawancara dengan responden dengan menggambar ternyata anak-anak yang bekerja di 3 titik penelitian tersebut umumnya tidak bermukim di sekitar lokasi kerja mereka. Dari hasil penelitian dan analisa diduga bahwa pemilihan tempat umum berktifitas bagi anak jalanan tidak terlepas dari kondisi bahwa: 1) Daerah tersebut merupakan daerah perdagangan (sekitar plaza), 2) Arus lalu lintas kendaraan yang keluar masuk melewati terminal dan jalan raya yang ramai, 3) Penduduk yang banyak berlalu lalang, sehingga membuka peluang kerja bagi anak-anak yang berada di sekitar lingkungan tersebut.

Aktivitas penjual koran adalah dengan menjual koran dari berbagai macam sumber terbitan dengan menjajakan kepada masyarakat yang ditemui di jalanan atau orang yang membutuhkannya. Lokasi mangkal penjual koran biasanya disimpang lampu merah, dan pada umumnya mereka menawarkan dagangannya ketika lampu lalu lintas menunjukkan tanda berhenti sementara, untuk koran terbitan pagi (yang akan dilual pada pagi hari) aktivitasnya dimulai sekitar jam 05.00 wib dengan mengambil koran dari pedagang besar (agen koran), sedangkan untuk koran terbitan sore (koran yang akan dijual pada sore hari) aktivitasnya dimulai pada jam 15.00 wib begitulah rutinitas yang penjual koran jalani setiap harinya.

Aktivitas penyemir sepatu adalah menawarkan jasanya kepada konsumen yang ditemukandan yang membutuhkan jasa semiran untuk membuat sepatu, sandal agar tetap mengkilap. Lokasi mangkal mereka biasanya di terminal, restoran sekitar plaza, emperan toko. Dengan peralatan semir sepatu berbagai warna (semakin banyak warna semir maka

orderan yang diterima akan semakin banyak pula), tetapi umumnya mereka memiliki semir warna hitam, sikat, kain lap, sandal untuk dipakai oleh pengguna jasa ketika penyemir melaksanakan tugasnya. Aktivitas dimulai 07.00 wib – 13.00 wib (bagi anak penyemir yang sekolah pada sore hari), 14.00wib – 18.00 wib (bagi anak penyemir yang sekolah pagi hari)

Kegiatan pedagang asongan adalah menawarkan rokok, minuman, permen, tissue kepada penumpang mobil antar kota, dalam kota, dengan lokasi terminal persimpangan jalan raya dengan jam aktivitasnya 07.00 wib -18.00 wib.

Kegiatan membersihkan angkutan umum adalah menyapu angkutan umum, dengan pelanggan utamanya adalah supir-supir angkutan umum. Dengan bermodalkan minyak solar yang ditempatkan dalam botol penyemprot serta sapu ijuk yang tidak memiliki gagang lagi. Dengan bayaran sekali menyapunya Rp.500,- mereka menawarkan jasanya dengan cara mengacung-ngacungkan sapu kepada angkutan yang lewat, biasanya mereka berada di luar-luar terminal. Umumnya aktivitas mereka sama seperti anak penyemir sepatu 07.00 wib – 13.00 wib (bagi anak yang membersihkan angkutan umum yang sekolah pada sore hari), 15.00 wib -22.00 wib (bagi anak penyapu yang sekolah pada pagi hari dan bagi anak yang membersihkan angkutan umum yang sudah pulang sekolah).

Pengamen sering menyebut dirinya dengan “artis jalanan”, dimana juga sebagian pengamen tersebut tergolong komunitas anak punk. Mereka melakukan kegiatannya dengan menyanyi diberbagai tempat antara lain dipersimpangan lampu merah, mendatangi warung pinggir jalan, didalam bus, atau juga didalam kereta api. Modal mereka beragam ada yang memakai alat musik yang lengkap seperti gitar, biola, gendang, yang biasanya dipakai oleh pengamen yang berkelompok dan berusia antara 15-18 tahun, tetapi bagi anak pengamen yang berusia dibawah 15 tahun umumnya hanya memakai kerincingan

yang terbuat dari tutup botol minuman, aktivitasnya dimulai dari jam 08.00 wib - 22.00 wib.

Penelitian ini menggambarkan bahwa anak jalanan yang terdapat di kota Pematangsiantar bekerja sebagai pedagang asongan, pangamen, tukang sapu angkutan umum, penyemir sepatu, tukang koran, dengan usia berkisar antara 6-18 tahun yang bekerja di sekitar plaza, terminal, jalan raya. Tingkat pendidikan masih tergolong tinggi, karena dari 30 orang terdapat 19 orang yang masih sekolah dan yang tidak bersekolah sebanyak 11 orang. Yang duduk di tingkat SMA ada 1 orang, dan selebihnya SMP dan SD. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Rahmat (1996) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah menjadikan anak hanya mampu bekerja di sektor informal seperti di jalan-jalan umum, dan tempat-tempat umum lainnya.

Selain karena tingkat pendidikan yang rendah menjadikan anak bekerja adalah akibat karena kesulitan ekonomi keluarga, karena ternyata seluruh orang tua responden bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara layak sementara jumlah tanggungan cukup besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mendeliavech dalam Susilawati (1993) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang penyebab anak bekerja adalah karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Umumnya penghasilan yang mereka peroleh disumbangkan untuk membantu menutupi kebutuhan keluarga sebanyak 16 orang (53,33%), dan untuk penghasilan sendiri sebanyak 14 orang (46,67%). Motivasi turut sertanya anak-anak bekerja tidak terlepas dari kondisi kekeluarga yang miskin sebanyak 16 orang (53,33%), karena tidak sekolah sebanyak 5 orang (16,66%), ingin penghasilan sendiri 3 orang (10%), untuk mempertahankan hidup 3 orang (13,33%), ikut teman 3 orang (10%), untuk sekolah 1 orang (3,33%). Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian di

Bangkok oleh Mendeliavech dalam Susilawati 1993.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 orang responden sebanyak 23 orang (76,66) sudah tahu tentang narkoba, dan dari 23 orang tersebut sebanyak 11 orang merupakan pemakai.

SIMPULAN

Persoalan anak jalanan di kota-kota besar di negeri ini sudah lama diperbincangkan, mulai dari kampus, kelompok studi sampai seminar. Namun untuk menguraikan persoalan ini tidak mudah sebab menyangkut perut banyak orang. Fenomena merebaknya anak jalanan dalam setiap kehidupan masyarakat disuatu daerah atau kota merupakan hal yang selalu berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga dan budaya dimana anak-anak itu berada.

Banyak faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan yaitu faktor kemiskinan, keluarga, dan lingkungan social, namun terkadang terjadi kombinasi dari beberapa faktor yang mengakibatkan seorang anak memutuskan untuk mencarui nafkah dan hidup di jalanan. Pada batas-batas tertentu, memang tekanan kemiskinan yang mendorong anak-anak untuk hidup dijalan. Untuk lebih mengetahui profil anak jalanan banyak faktor yang perlu diselidiki agar hasil yang diperoleh maksimal, profil anak jalanan yang perlu ditekankan adalah latar belakang anak untuk turun ke jalan, dan setelah itu siapa sebenarnya anak jalanan, bagaimana anak jalanan dapat bertahan hidup dengan kerasnya kehidupan jalanan.

Demikian pula halnya sektor pekerjaan yang mereka lakukan bervariasi. Selain itu penyebabnya juga adalah adanya dorongan keluarga, kekerasan dalam keluarga tekanan ekonomi dan lingkungan dari anak-anak yang bekerja tersebut yang menjadi alasan anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan banyak diantara mereka yang menghuni daerah pinggiran didaerah perkotaan dalam kondisi masyarakatnya yang miskin serta ditambah dengan lingkungan keras dan

kasar. Dalam kondisi demikian tata nilai yang ditanamkan akan sulit karena aktifitas, rasa percaya diri, pengendalian diri hampir punah hingga timbul mental “primitif” dan “sindrom kemiskinan”.

Profil kehidupan anak jalanan di Kota Pematangsiantar ditinjau dari karakteristik demografi yaitu sosial, bahwa anak jalanan tersebut rata-rata memiliki saudara 4 dan 5 orang dan yang masih memiliki orang tua lengkap adalah 40%, anak jalanan yang masih mempertahankan sekolahnya yaitu sebanyak 63,33%, anak jalanan ini dominan anak bungsu yaitu 14 orang, dan yang mengatakan penghasilannya untuk keluarga sebanyak 16 orang, agama dominan adalah agama islam sebanyak 53,33%, suku anak jalanan tersebut sebanyak 16 orang adalah suku batak, dan yang berasal dari luar kota Pematangsiantar hanya 16,67%. Kondisi ekonomi responden tergolong rendah dimana orang tua responden umumnya bekerja di sektor informal yang penghasilan antara 350-600 ribu hanya 30%, tempat tinggal anak jalanan yang tinggal di jalan hanya 1 orang, anak jalanan berpenghasilan dominan Rp 5.000-Rp 10.000, lama bekerja anak jalanan perhari paling sedikit 7 jam sebanyak 15 orang, dan lama bekerja di jalanan diatas 4 tahun terdiri dari 10 orang. Biologis anak jalanan yaitu anak jalanan perempuan hanya 20%, anak jalanan yang paling banyak berumur 11-14 tahun yaitu sebanyak 40%, diantara semua anak jalanan tersebut sudah ada yang pernah memakai obat terlarang yaitu sebanyak 11 orang.

Faktor penyebab anak menjadi anak jalanan berdasarkan penuturan mereka yaitu faktor ekonomi keluarga, karena tidak sekolah, ingin penghasilan sendiri, untuk mempertahankan hidup, ikut teman dan karena membiayai sekolah. Diantara faktor-faktor tersebut yang paling dominan penyebab anak turun ke jalan yaitu faktor ekonomi keluarga sebanyak 53,33%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Utami. 2003. Hari Menentang Pekerja Anak Internasional (Online) Anak yang Mengkhawatirkan/http google.id.com, diakses 21 April 2007
- Armai, Arief. 2005, Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan (Online) <http://www.Bpk.go.publikasi/htm> diakses 28 februari 2007
- Depsos, UNDP. 1997 Modul Pelatihan Anak Jalanan: Jakarta, kerjasama DEPSOS dan UNDP
- Gunarsa, D. Singgih. 2004. Dasar Teori Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Harianti, E dan Nina S.S.S., (2014). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 45-57
- Irwanto. 1995, Memahami Masalah Sosial, Jakarta: LP3S
- Kartono, Kartini. 2003, Kenakalan Remaja, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Marianti Justi. 2007, Fenomena Anak Jalanan di Kota Medan (Tidak Terpublikasi), Medan: FIS Unimed
- Sinulingga, F dan Hodriani, (2015). Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Musik Yayasan Kelompok Kerja Sosial Perkotaan Medan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 3 (1): 71-87.
- Siregar, N.S.S., (2013), Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (1): 11-27
- Siregar, N.S.S., (2015). Latar Belakang Tindakan Kenakalan Anak pada Usia 13 sampai 17 Tahun, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 3 (1): 88-103.
- Sudarso. 1995, Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosiasi (edisi ke-2) Jakarta: Rineka Cipta
- Sukadame Kota Pematang Siantar. Skripsi (tidak terpublikasi). Medan. FIS Unimed
- Surbakti. 1998. Anak Jalanan Preman Kota yang Tidak Berdaya, Harian Sinar Indonesia Baru, Halaman 13, tanggal 21 Juni